

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas pertanian utama dan unggul Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber minyak nabati yang juga sebagai sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru. Salah satu tahapan dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah pemanenan, yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan. Hasil minyak yang diperoleh dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah pelaksanaan panen kelapa sawit (Mukherjee, 2009)

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan seperti tanaman budidaya lainnya. Kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal.

Produksi berperan penting dalam sektor perkebunan kelapa sawit karena dengan produksi yang tinggi maka juga akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perlakuan yang diberikan dan lain lain (Lubis, 1992)

Panen adalah kegiatan pemotongan tandan buah segar dari pokok sampai dengan pengangkutan menuju pabrik kelapa sawit yang juga meliputi kegiatan pemotongan tandan buah segar, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil, dan pengangkutan ke pabrik kelapa sawit. Panen adalah subsistem produksi yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti

melepaskan buah dari pohon serta pengangkutan hasil ke pabrik (Sunarko, 2014).

Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya, kegagalan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan yang sudah baku dan potensi tinggi tidak akan ada artinya jika pemanenan tidak optimal (Antonio et al, 2016).

Salah satu penyebab kerugian panen kelapa sawit adalah adanya buah yang tidak terikat ke pabrik kemudian selain itu, kehilangan hasil karena tandan yang tidak dipanen dan brondolan tertinggal. Pada saat panen terjadi kerusakan pada buah sawit hal ini terjadi akibat proses pemanenan yang tidak baik, pengangkutan dan pembongkaran lahan. Timbulnya masalah kehilangan hasil kelapa sawit karena brondolan tertinggal sehingga dengan adanya pengutipan brondolan dapat mengurangi kerugian pada saat panen kelapa sawit. (Alfiah dan Susanto, 2015)

Di perusahaan sawit banyaknya berondol sangat di perhatikan, persentase berondol di perusahaan sawit tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, apabila persentase berondol terlalu tinggi maka akan berakibat pada akan mempengaruhi BJR dan kerugian buat perusahaan dan apabila terlalu kecil juga beranggapan suatu kebun memiliki kualitas panen yang buruk.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit. Seperti kondisi lahan yang kurang, topografi suatu kebun, dan kondisi iklim sangat mempengaruhi tinggi rendahnya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit. Topografi di perkebunan kelapa sawit yaitu berbukit, rendahan dan dataran.

Komponen faktor lingkungan juga banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur – unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan

memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1992).

Iklim dan cuaca merupakan salah satu faktor dalam pertumbuhan, perkembangan maupun produksi tanaman, tetapi sampai saat ini masih sulit diatur ataupun dikendalikan. Dapat dikatakan bahwa iklim menentukan tanaman apa yang akan ditanam pada suatu kawasan, sedangkan cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil per hektar (produktivitas) yang akan diperoleh.

Salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Menurut Hartley (1988) curah hujan yang baik untuk kesesuaian lahan kelapa sawit berkisar antara 2000 – 2500 mm per tahun dan tidak ada curah hujan bulanan dibawah 100 mm. Tinggi rendahnya curah hujan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap capaian produksi pada tahun – tahun yang akan datang. Curah hujan yang tinggi akan memperhambat teknis pekerjaan seperti jalan sulit dilalui oleh pemanen dan transportasi hasil panen terhambat akibatnya banyak ancak panen yang belum di panen oleh pemanen dan tbs menjadi restan.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit harus mempertimbangkan banyak kriteria dan diterapkan oleh pengelola kebun. Kriteria yang harus diperhatikan adalah pemilihan lahan (iklim, tanah, topografi), bahan tanam, teknis pengelolaan, pemanenan dan lingkungan. Jika semua kategori di perkebunan kelapa sawit dapat dikelola dan diintegrasikan dengan satu sama lain maka akan diperoleh produksi tandan buah segar sesuai dengan potensi produksinya. Maka untuk memperoleh produksi optimal, diperlukan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit telah dimulai dari pembukaan perkebunan, pembibitan, penanaman sampai dengan panen Indikator yang digunakan dalam pengelolaan perkebunan adalah pemilihan lahan, bahan tanam, manajemen teknis, manajemen panen, dan lingkungani (Salmiyati et al., 2014).

Ada 3 jenis areal di perkebunan kelapa sawit, yaitu areal berbukit, areal rendah dan areal dataran. Masing-masing areal memiliki kelebihan atau kekurangan. Penanaman pada areal dengan topografi berbukit memungkinkan terjadinya erosi yang mengakibatkan lapisan tanah atas semakin tipis. Pada areal berbukit apabila pada curah hujan yang tinggi maka akan menyebabkan kesulitan dalam kegiatan panen dan pengangkutan hasil panen. Pada areal rendah apabila curah hujan yang tinggi akan menyebabkan sebagian areal tidak bisa di panen akibat banjir. Hal ini yang menyebabkan rotasi panen menjadi terhambat dan menyebabkan persentase brondol menjadi tinggi di perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Manajemen panen yang dilakukan di Cahaya Nusa Gemilang (CNG) kebun Kenanga Estate, Kecamatan Marau, Kalimantan barat dikerjakan dalam empat kali rotasi panen dalam waktu sebulan, dan dilakukan dengan interval tujuh hari, dengan menggunakan ancak giring tetap. Namun ada beberapa areal dengan kondisi lahan tertentu memiliki rotasi panen terhambat. Kegiatan panen dan kutip brondol selalu diawasi dengan ketat, yaitu dengan salah satu caranya selalu rutin melakukan observasi dan inspeksi panen detail (IPD), agar pekerjaan panen dan kutip brondolan dilakukan dengan baik dan benar. Hasil dari observasi lapangan dan inspeksi panen detail di PT Cahaya Nusa Gemilang, Kenanga Estate, terkhususnya pada Divisi 03 masih sering dijumpai brondolan yang tertinggal dan dikutip tidak dengan bersih oleh pembrondol pada berbagai jenis areal. dan buah yang tidak di panen juga masih banyak di jumpai di setiap ancak panen. faktor yang menyebabkan masalah ini bisa terjadi karena faktor alam dan human eror.

Oleh Karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab tingginya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit di tiga macam areal berbeda agar tidak menimbulkan masalah baru dan kerugian bagi perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan persentase brondol pada areal berbukit, rendahan dan dataran.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan untuk dapat mengelola perencanaan panen agar persen brondol tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 2.. Membuat perencanaan yang matang dalam setiap tahap panen, seperti pemilihan waktu yang tepat untuk panen agar meningkatkan kualitas hasil panen